

## Background to the Arrival of the Dutch, VOC, Dutch East Indies

Muhammad Basri<sup>1</sup>, Sara Ningtya Ayu<sup>2</sup>, Ghina Nabilla<sup>3</sup>, Syanti Luara Berutu<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Study Program, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

The arrival of the Dutch to Indonesia was initially motivated by the ship's aim of searching for spices, and the first Dutch ships entered the waters of the Indonesian archipelago in 1596, after the arrival of the Portuguese and Spanish. The history of the arrival of the Dutch to Indonesia includes several political events and ocean exploration carried out by Europeans. In 1602, the VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) was founded by the Dutch government with the aim of controlling and trading the abundant spices in the Asian region. VOC became the first multinational company in the world by introducing a trading system and controlling ports and kingdoms in Indonesia. At that time, the Netherlands experienced important policies such as the right of expatriation, which guaranteed the right to cut and burn spices, and contingent, which was a policy of taxpayers who had to guarantee a predetermined nominal amount. In running its government, the VOC experienced various economic policies aimed at controlling trade and supervising monopolies. However, several factors such as competition between Dutch traders, intense trade competition with England and France, and rampant corrupt practices influenced the VOC's success. In 1799, the VOC was officially declared bankrupt, and its assets were taken over by the Dutch government. In the context of colonial rule, the Netherlands experienced important policies such as expatriation, contingent and church rights. Dutch colonial buildings in Indonesia developed with architecture that reflected local culture, and churches were one of the buildings standing at that time.

**Keyword: Indonesian History; Dutch Colonial; Trade and VOC.**

### Corresponding Author:

Muhammad Basri,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,  
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten  
Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia  
Email: [muhammadbasri@uinsu.ac.id](mailto:muhammadbasri@uinsu.ac.id)



## 1. INTRODUCTION

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, segala sesuatu yang dipikirkan, dilakukan, dirasakan, dan dialami manusia. Namun perlu ditegaskan, rekonstruksi masa lalu tidak dilakukan demi kepentingan masa lalu. Masa lalu sudah berlalu dan tidak bisa diubah. Masa kini dan masa depan dapat diubah dengan kekuatan manusia. Sejarah mempunyai makna pada masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, kita tidak akan belajar sejarah jika tidak bermanfaat. Sejarah juga digunakan sebagai legitimasi untuk mendukung dan memperkuat kebohongan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kekuatan untuk bereaksi kritis, dan bisa juga terjadi karena mereka yang berani mengkritisi kebohongan sejarah diintimidasi oleh penguasa, seperti yang terjadi pada masa Orde Baru. (Hasudungan, 2021)

Faktanya, sejarah ditulis oleh orang dari setiap peradaban pada waktu tertentu. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu, karena sejarah merupakan dialog yang tidak ada habisnya antara masa kini dan masa lalu. Hal ini terlihat melalui kerangka keberagaman, perubahan, dan kesinambungan dalam dimensi temporal. Hanya saja banyak rekonstruksi sejarah yang salah, dan kebanyakan hanya untuk kepentingan tertentu. Sejarah juga dijadikan pembenaran untuk mendukung dan memperkuat kebohongan. Hal ini bisa

terjadi karena kurangnya kapasitas untuk merespon secara kritis atau, seperti yang terjadi pada masa Orde Baru, karena mereka yang berani mengkritik kebohongan sejarah diintimidasi oleh pihak berwenang. Mudah-mudahan banyak orang, terutama pelajar, tergiur dengan berita palsu dewasa ini membuktikan bahwa mereka sangat kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dan engga mencari sumber bacaan yang valid. (Palupi, 2020)

Kedatangan Belanda, VOC, dan Hindia Belanda ke Indonesia memilih latar belakang yang kompleks. Pada abad ke-16, Belanda tiba di Indonesia dengan tujuan awal untuk berdagang. Mereka kemudian membentuk VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie) pada tahun 1602, yang menjadi kongsi dagang swasta yang dominan dalam perdagangan rempah-rempah di wilayah tersebut. Kehadiran Belanda di Indonesia membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik dan budaya. Selain itu, Kolonial Belanda juga menerapkan sistem-sistem seperti tanam paksa yang memengaruhi masyarakat pribumi. Dengan demikian, kedatangan Belanda, VOC, dan Pendirian Hindia Belanda merupakan bagian penting dalam sejarah Indonesia yang memengaruhi perkembangan Negara tersebut. (Mundzir dkk., 2021)

Kedatangan kekuasaan kolonial Belanda dengan sistem Perkebunan baru dengan sistem padat modal, modern dan berorientasi komersial, serta ditandai dengan operasi pertanian yang besar dan kompleks serta memerlukan tenaga kerja yang berjumlah relatif besar. Pemerintahan Belanda, melalui VOC sebagai serikat buruh menerapkan sistem monopoli dan wajib pajak. Dalam menjalankan pemerintahan di daerah jajahan, pemerintahan kolonial Belanda menerapkan kebijakan monopoli dan memberlakukan pajak dengan dua cara, pertama, pajak bersyarat, yaitu pajak yang harus dibayar dalam bentuk natura atas hasil pertanian. Kedua, *verplichte leverentien*, yaitu hasil pertanian yang dititipkan berdasarkan suatu kontrak yang ditetapkan oleh H. VOC. Menanggapi meningkatnya permintaan rempah-rempah di pasar internasional, pemerintahan kolonial Belanda memperluas Perkebunan, membatasi tidak hanya pada rempah-rempah tetapi juga kopi di priangan dan Perkebunan tebu di Jawa Tengah dan timur. Perluasan area Perkebunan dan keanekaragaman tanaman menjadi pemicu pertama munculnya dualisme ekonomi. Di satu sisi, kita mempunyai petani dengan paradigma tradisional (peraturan pemilikan tanah berdasarkan adat) dan di sisi lain, kita punya pemerintahan kolonial modern (model Eropa). Kubu pertama (petani) dengan karakteristik ekonomi subsistennya tidak menyetujui masuknya pihak luar (Belanda) dengan karakteristik ekonominya yang berorientasi pasar (komersial). Kubu kedua mempunyai orientasi ekonomi liberal dan memaksakan penyiapan lahan untuk keperluan kolonial berdasarkan kemauan Masyarakat (Azhar, t.t.).

Sejak lama, VOC diyakini tidak ingin hidup atau mati. Pada bulan Desember 1780, pecah perang antara Belanda dan Inggris. Akibatnya, Perusahaan tersebut terjerumus ke dalam krisis keuangan yang serius, dan parlemen Belanda terpaksa meminta penundaan pembayaran. Hanya kamel Zeeland yang tersisa. Kamel tersebut berhutang sejumlah besar kepada kamar dagang dan industri Amsterdam, namun tidak memberikan banyak pinjaman kepada pihak ketiga. Meski permohonan Kadin Belanda disetujui, VOC langsung kehilangan kredibilitasnya. Perusahaan-perusahaan besar tidak dapat lagi bertahan tanpa dukungan eksternal. Dukungan ini diberikan oleh pemerintah Belanda dan menjamin pembayaran bunga atas utang lama dan utang baru. Inilah satu-satunya cara bagi para direktur VOC untuk terus menjalankan perusahaannya. Ketergantungan pada pemerintahan ini menyebabkan penambahan divisi *vijfile* dan penguatan dewan direksi (lihat di atas). Selain itu pada tahun 1790, sebuah komisi negara dibentuk untuk pengawasan politik. Komite ini beranggotakan empat orang dari Belanda dan dua orang dari selandia baru, yang ditunjuk oleh masing-masing negara bagian (pemerintahan) daerah. Setelah invasi perancis dan jatuhnya rezim lama (1795), empat anggota parlemen Belanda digantikan oleh perwakilan partai patriot, dan beberapa bulan kemudian enam patriot lagi diangkat.

Dengan demikian, para direktur ditempatkan dibawah pengawasan seorang wali. Nanti mereka, mereka tinggal menunggu untuk dibebaskan. Komite tersebut mengusulkan pengganti mantan ketua komisi perdagangan dan kolonial India timur. Usulan ini diterima oleh pemerintahan Belanda, dan pada tanggal 1 maret 1796 para direktur lama mengundurkan diri dari jabatannya. Meskipun demikian, tanggal oktober VOC diperpanjang mula-mula hingga akhir tahun 1798 dan kemudian hingga 31 desember 1800. Oleh karena itu, VOC tetap tinggal. Namun aktivitas litiknya sangat rendah. Banyak karyawan yang di-PHK dan lapangan pekerjaan dihancurkan. Pada tahun 1803 tiga parlemen, delft, hoorn dan Enkhuizen, dibubarkan. Kami memiliki kantor di Rotterdam dan Middelburg. *Octroi* tidak lagi diperbarui. Artinya, Perusahaan tersebut sudah tidak mempunyai dasar hukum lagi. Jika tidak ada peraturan baru, komite tersebut di atas dan penggantinya, dewan sekretariat kolonial Asia (diangkat pada tanggal 25 Mei 1800), juga akan mengikuti Langkah yang sama (Touwe & Sopacua, 2023).

Peraturan yang berlaku saat pemesanan sudah ketinggalan zaman. Di Asia, dampak pergantian kepemimpinan VOC bahkan lebih kecil lagi. Pada tahun 1799, dua orang *commissarissen-generaal* (komisaris Belanda) yaitu S.C. Nederburgh dan S. Frichenius. Tujuan dari pengenalan adalah untuk menghentikan kemerosotan Perusahaan. Namun dua tahun kemudian Belanda terlibat dalam perang yang sedang berlangsung

antara prancis dan inggris. Mayoritas kantor VOC dipengang oleh inggris. Belanda masih tinggal di pulau jawa, dan bendera Belanda masih berkibar di kanton dan decima (prefektur Nagasaki, jepang). Perang tersebut berdampak besar pada perdagangan dan pelayaran antara eropa dan jawa, sehingga mustahil untuk melanjutkan bisnis seperti biasa. Kedatangan gubernur H.W. memerlukan perubahan kelembagaan besar-besaran di Batavia dan jawa. Daendels (1807-1810) melakukan reorganisasi besar-besaran. Namun Ketika jawa jatuh ke tangan inggris (1811), terjadi perubahan mendasar pada tradisi baru tersebut (Noviyanti, 2017).

Pada tanggal 30 Mei 1619, VOC yang dipimpin oleh Jan Pietszoon Cohen menyerang dan menghancurkan kota Jayakarta. Penyerangan tersebut dilakukan karena kedatangan tentara Banten yang berusaha mengusir Belanda, namun mereka (tentara Bnaten) berhasil dikalahkan dan diusir oleh Belanda. Setelah VOC berhasil menyerang Jayakarta pada tahun, kekuasaan di Jayakarta sepenuhnya jatuh ke tangan Belanda. Setelah invasi pada tahun, tidak ada satau bangunan pun yang tersisa, sehingga pada tahun berikutnya, Belanda membangun kota yang hamper baru dengan ciri khas Eropa. Didirikan oleh penguasaan kolonial pada awal abad ke-17, salah satu ciri khas kota ini adalah gaya arsitektur Eropa yang mendominasi kawasan pusat kota. Tipologi Arsitektur dan Bahasa Desain Model Eropa empat musim langsung ditransplantasikan ke kawasan tropis Indonesia VOC, dan segerah setelah itu dibangun sebuah kota dipulau Jawa sebagai koloni pertamanya. (Ratih, 2021.)

## 2. RESEARCH METHOD

Metode penulisan artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Ada empat tahap penelitian kepustakaan dalam penelitian. Artinya menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan referensi praktis, mengatur waktu, membaca bahan penelitian atau membuat catatan. Pengumpulan data ini menggunakan metode pencarian dan pengumpulan sumber dari berbagai sumber antara lain buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan Pustaka yang diambil dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan perlu dianalisis secara menyeluruh untuk mendukung saran dan gagasan.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

Latar belakang kedatangan Belanda, Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), dan pembentukan Hindia Belanda dapat ditarik dari sejarah kolonialisme dan perburuhan Eropa di abad ke-16 hingga abad ke-17. Belanda, yang pada awalnya merupakan bagian dari Kekaisaran Spanyol, memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1581 dan segera memasuki panggung perebutan wilayah jajahan di Asia. Persenan Amsterdam mengirim armada kapal dagangnya yang pertama di bawah pimpinan Cornelis de Houtman ke Indonesia, dengan tujuan utama untuk mengembangkan perdagangan rempah-rempah yang sangat bernilai di Eropa. Keberhasilan awal ini menyulut minat banyak perseroan lain, yang akhirnya bergabung pada Maret 1602 dan disahkan oleh Staten-General Republik sebagai Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC), VOC diberikan hak khusus untuk berdagang, berlayar, dan memegang kekuasaan di wilayah antara Tanjung Harapan dan Kepulauan Solomon, termasuk kepulauan Nusantara. Dorongan utama Belanda adalah mengamankan monopoli perdagangan rempah-rempah, terutama di kepulauan Indonesia yang kaya akan rempah seperti cengkih, loda, dan pala. (Saefullah, 2016).

VOC, didirikan pada tahun 1602, menjadi alat utama bagi Belanda dalam mengejar keuntungan ekonomi dan dominasi wilayah di Asia. Melalui keberhasilan VOC. Belanda dapat mengendalikan perdagangan rempah- rempah di Hindia Timur. mengamankan pelabuhan-pelabuhan strategis, dan menjalin hubungan dengan berbagai kerajaan lokal. VOC diberikan hak-hak istimewa oleh pemerintah Belanda, termasuk hak untuk memimpin pasukan militer dan membuat perjanjian dengan negara-negara Asia. Kedatangan Belanda ke wilayah ini juga terkait dengan kompetisi antar-negara Eropa untuk menguasai perdagangan dan sumber daya di dunia. Belanda bersaing dengan Spanyol. Inggris, dan Portugal untuk mendominasi jalur perdagangan rempah- rempah. Hindia Belanda, yang terbentuk setelah VOC memperoleh hak-hak monopoli di wilayah Hindia Timur, menjadi pusat kekuasaan kolonial Belanda di Asia. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek ekonomi, tetapi juga unsur-unsur politik, militer, dan sosial yang mendefinisikan hubungan antara Belanda dan wilayah jajahannya di Hindia Belanda. Dalam serangkaian pelayaran awal, VOC mencapai Banten, Selat Bali, dan Maluku untuk membeli rempah-rempah Perjalanan berikutnya melibatkan konflik dengan Portugas di Ambon, pendirian benteng sendiri, dan perjanjian dagang dengan penduduk lokal. Meskipun berhasil membuka perdagangan dengan beberapa wilayah, VOC menghadapi perlawanan dari pedagang- pedagang pribumi yang merasa terancam oleh upaya monopoli yang dilakukan oleh VOC. Pada tahun 1799, VOC dibubarkan dengan kerugian besar karena sejumlah faktor seperti pembukuan yang tidak

jujur, manajemen yang buruk, korupsi, hutang besar, serta praktik monopoli dan tanam paksa (Mahamid, 2023). Sebagai hasilnya, Indonesia secara resmi menjadi bagian dari pemerintahan Belanda pada pergantian abad ke-18, yang berlangsung hingga tahun 1942. Meskipun sempat diinterupsi oleh pemerintahan Inggris pada 1811-1816, pemerintahan Belanda di Indonesia memberlakukan kebijakan yang tidak menguntungkan penduduk setempat, seperti sistem tanam paksa pada tahun 1830 dan politik etis pada tahun 1901. Seluruh periode ini mencerminkan kolonialisme dan eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda di Hindia Belanda.

Kedatangan mereka memberikan dampak yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan di nusantara, baik secara ekonomi, politik, dan sosial budaya. Tujuan kedatangan VOC ke Hindia Belanda salah satunya adalah:

1. Pencarian rempah-rempah: Pada saat itu, rempah-rempah seperti cengkeh, kayu manis, dan merica merupakan produk yang sangat berharga dan populer di pasar Eropa.
2. Penguasaan Pelabuhan: VOC berhasil memonopoli perdagangan rempah-rempah Indonesia guna menguasai perdagangan dan memperoleh keuntungan.
3. Penguasaan Kerajaan: VOC menguasai beberapa kerajaan di Indonesia, seperti Banten, sehingga memungkinkan mereka menguasai wilayah dan mengeksploitasi sumber daya di wilayah tersebut.
4. Penguatan Pemerintahan Belanda di Hindia Belanda: VOC memperoleh keuntungan dari penguasaannya atas wilayah Indonesia dan ikut memperkuat pemerintahan Belanda.
5. Dukungan politik dan keuangan: Pembentukan VOC juga mendapat dukungan dari pemerintah Belanda yang melihatnya sebagai peluang untuk memperbaiki keuangannya. Penjualan saham VOC berhasil mengumpulkan dana dalam jumlah besar yang diperlukan untuk membiayai ekspedisi perdagangan dan proyek infrastruktur di Hindia Belanda.
6. Integrasi ekonomi dan kekuasaan: VOC bertujuan untuk mengintegrasikan ekonomi dan kekuasaan sehingga Kerajaan Belanda dapat lebih efektif mengelola wilayah jajahannya seperti Indonesia. VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) adalah perusahaan dagang dengan model bisnis yang terorganisir dengan baik dan efisien.

Berikut adalah beberapa aspek penting tentang cara kerja VOC.

1. Struktur Perusahaan: VOC memiliki struktur perusahaan yang unik pada masanya. VOC merupakan perusahaan dagang yang didirikan pada tahun 1602 dan pertama kali menerbitkannya.
2. Model Perdagangan Eksklusif: Salah satu ciri VOC adalah model perdagangan eksklusif. Pada prinsipnya VOC mendapat hak eksklusif dari pemerintah Belanda untuk berdagang dengan Hindia Belanda. Artinya, hanya VOC yang boleh mengimpor barang-barang tertentu, terutama rempah-rempah, dari wilayah tersebut. Model ini memberikan VOC kendali penuh atas pasokan dan distribusi rempah-rempah di pasar Eropa.
3. Benteng dan Pos Perdagangan: VOC membangun benteng dan pos perdagangan di sepanjang jalur perdagangan di Hindia Belanda. Benteng-benteng ini tidak hanya menjadi pusat administrasi dan militer, tetapi juga tempat penyimpanan dan distribusi barang.
4. Perluasan Wilayah: VOC memperluas wilayahnya dengan mendirikan dan menguasai beberapa pulau dan kota di kepulauan Indonesia. Perluasan ini dilakukan untuk mengamankan jalur perdagangan, menguasai sumber daya, dan menjamin dominasi VOC dalam perdagangan di wilayah tersebut.
5. Aliansi dengan Masyarakat: VOC menjalin berbagai aliansi dengan masyarakat dan kerajaan di Hindia Belanda. Aliansi ini sering kali didasarkan pada pertukaran keuntungan ekonomi dan politik. VOC berupaya menjamin dukungan dan kelangsungan kegiatannya dengan menjaga hubungan baik dengan pemerintah daerah.
6. Pengelolaan Sumber Daya Alam: VOC terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam Hindia Belanda, termasuk kehutanan, pertanian, dan pertambangan. Perusahaan ini mengendalikan produksi dan distribusi produk alami ini dan mempertahankan perdagangan yang menguntungkan.
7. Pengaruh Politik dan Militer: VOC tidak hanya fokus pada perdagangan, namun juga mempunyai pengaruh politik dan militer yang signifikan di wilayah tersebut. Perusahaan tersebut menggunakan kekuatan militer untuk melindungi kepentingan komersialnya dan mencari kesepakatan dagang dengan otoritas setempat.
8. Pembangunan Infrastruktur: Untuk menunjang kegiatan perdagangan, VOC terlibat dalam pembangunan infrastruktur di Hindia Belanda, antara lain pelabuhan, jalan, dan fasilitas pendukung lainnya. Meski VOC sukses besar dalam menguasai perdagangan di Hindia Belanda, kehadirannya juga diwarnai kontroversi, konflik dengan penduduk lokal, dan eksploitasi sumber

daya alam. Masa kejayaan VOC terjadi pada abad ke-17, tepatnya tahun 1610, ketika Belanda melantik seorang gubernur jenderal (pemimpin yang ditunjuk oleh kerajaan untuk mengarahkan dan menguasai suatu wilayah tertentu) di Batavia. Pada periode ini, VOC berhasil menguasai perdagangan rempah-rempah Asia dan menekan pesaing seperti Portugal dan Inggris. Masa pembusukan VOC terjadi pada tanggal 31 Desember 1799. Ada beberapa faktor yang menyebabkan runtuhnya VOC. Pertama, VOC kurang berhasil dalam bidang militer. Kedua, korupsi, kolusi, dan nepotisme merajalela; ketiga, VOC mempunyai masalah keuangan akibat perang yang berkepanjangan dan persaingan dengan perusahaan komersial lainnya. (Hasudungan, 2021)

Awal Penjajahan Belanda di Hindia Belanda Hindia Belanda merupakan wilayah kepulauan di daerah tropis. Selain beriklim tropis, letak kepulauan ini juga strategis antara dua benua dan dua samudera. Beberapa faktor yang disebutkan di atas menjadikan negara kepulauan ini kaya akan sumber daya alam. Kekayaan sumber daya inilah yang mengundang aktivitas ilegal negara asing di nusantara. Kedatangan suku Hang Yu di nusantara tidak hanya membantu melakukan perdagangan tetapi juga menguasai nusantara, sehingga masa penjajahan Portugis di nusantara dimulai pada tahun 1511. Belanda memulai invasinya ke nusantara pada tahun 1595. Belanda mulai menangani perdagangan rempah-rempah, namun persaingan dimulai di antara mereka ketika 14 perusahaan ekspedisi berbeda tiba. Didirikan oleh Belanda pada bulan Maret 1602 untuk bersaing dengan Portugis dan menghindari persaingan antar pedagang Belanda. (Patri, 2020)

Landasan penyelenggaraan Pemerintah Hindia Belanda didasarkan pada Undang-undang Dasar Belanda (Grondwet) Tahun 1922, yang selanjutnya direvisi berturut-turut dengan amandemen pada tahun 1929, 1935, dan terakhir tahun 1938. Menurut UU, Hindia Belanda menjadi bagian Kerajaan Belanda, meliputi wilayah Belanda, Hindia Belanda, Suriname, dan Curacao. Reformasi sistem dan struktur Pemerintahan Hindia Belanda selalu dilakukan oleh pemerintah, namun perubahan yang dilakukan bersifat persuasive, karena dalam pelaksanaannya selalu menemui kendala. Periode ini ditandai dengan terjadinya. Perubahannya yang signifikan dan dahsyat. Kerajaan di wilayah ini dulunya adalah Kerajaan Inggris (Bondgenootchappelijke landen), namun kini telah dihapuskan dan kini berada di bawah kekuasaan langsung wilayah Pemerintahan dan Pemerintahan Hindia Belanda. Belanda pemerintahan di Wilayah berupa kerajaan dan konfederasi sebagai satuan wilayah atau satuan yang lebih kecil. Orang juga tidak dikucilkan dari kelompok etnis otonom.

Pada masa ini, Belanda memperkenalkan sistem tanam paksa untuk merangsang produksi alami. Untuk mendorong produksi, warga sekitar harus membayar pajak berupa hasil pertanian yang bisa dijual kembali untuk diekspor. Setiap desa diwajibkan menyisihkan sebagian (20%) lahannya untuk budidaya tanaman ekspor, khususnya kopi, tebu, dan nila. Hasil panen ini dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga tetap, dan hasil panen tersebut diserahkan kepada pemerintah kolonial. Penduduk desa yang tidak memiliki tanah terpaksa bekerja 75 hari setahun (20%) di perkebunan milik negara. (Riska, 2021)

Ketika VOC mulai berdatangan di nusantara, tepat saat mereka mulai berlabuh di pelabuhan Banten, itulah awal babak baru dimana masyarakat nusantara dihadapkan pada permasalahan yang mereka hadapi dalam dunia perdagangan, politik dan masalah sosial. Awal konsentrasi VOC berada di wilayah timur nusantara, khususnya di Maluku yang kaya akan rempah-rempah. Motivasi untuk menaklukkan kekuatan Portugis dan Spanyol yang mendahului mereka di kawasan Rempah sebenarnya juga ditunjukkan oleh VOC. Setelah kedua kekuatan Eropa yang dipandang sebagai penghambat kelancaran arus perdagangan VOC ditaklukkan pada tahun, dan kendali VOC di Maluku dihentikan sama sekali pada tahun, kepentingan mereka beralih ke negara bagian barat menuju pulau-pulau besar. Untuk wilayah kepulauan seperti Jawa, Sumatera dan Kalimantan (Kalimantan). (Touwe & Sopacua, 2023).

Menurunya perdangan VOC penurunan ini tentu saja disebabkan oleh persaingan dengan pedagang lain, namun juga karena lemahnya sistem monopoli VOC. Clive Day berpendapat bahwa persaingan dagang menjadi penyebab utama merosotnya perdagangan VOC pada abad ke-18. Penyebab lain menurutnya VOC adalah sistem monopoli. Perdagangan VOC mulai menurun drastis pada awal abad ke-18 ketika Belanda memperoleh kekuasaan di Indonesia dan beralih dari perdagangan ke politik. Seandainya VOC tetap setia pada tujuan awal berdagang (jual beli di pasar terbuka), maka dana tersebut tidak akan digunakan untuk membiayai pemerintahan atau perang. Pada pertengahan abad ke-18, Belanda di Jawa sudah kehabisan uang dan hampir kehabisan uang. Untung menghadapi kencana kebangkrutan, Belanda mendorong penghematan untuk memperluas kegiatan transportasi dan meningkatkan pembiayaan perdagangan internasional. Dengan begitu anda juga akan menghemat uang. Sistem pengangkutan dan penyimpanan ini di dasarkan pada kenyataan bahwa Belanda menguasai Indonesia dan membutuhkan hasil panen tertentu untuk dijual di pasar lain. Dengan cara ini, masyarakat terpaksa menjual produk tertentu ke Belanda setiap tahunnya. Produk-produk ini dibayar dengan harga murah yang ditetapkan VOC. Selain itu, masyarakat Indonesia terpaksa menyumbangkan sebagian hasil panen mereka setiap tahun sebagai upeti. Tergantung pada jumlahnya, apa

(Muhammad Basri)

yang disebut saldo tabungan akan dikeluarkan secara paksa. Meskipun sistem ini sangat menguntungkan VOC, namun menimbulkan kebencian dikalangan penduduk. Di sisi lain, barang-barang impor yang dibawa Belanda ke Indonesia (seperti kain yang seharusnya dijual) menjadi tidak mungkin dibeli karena lemahnya daya beli masyarakat. Akibatnya perdagangan Belanda menurun, namun kekuatan politiknya meningkat. (Jayusman, 2019)

#### 4. CONCLUSION

Belajar sejarah bukan saja untuk memperkaya pengetahuan tetapi mencerdaskan, apalagi berkaitan dengan mental dan identitas bangsa. Belanda datang ke Indonesia awalnya dilatarbelakangi oleh tujuan untuk mencari rempah-rempah. Kapal-kapal bangsa Belanda pertama kali masuk perairan kepulauan Indonesia pada tahun 1596 Masehi, berpuluh-puluh tahun setelah kedatangan Portugis dan Spanyol. Usaha pencarian rempah-rempah oleh Belanda tidak terlepas dari dominasi Spanyol dan Portugis. Selain itu, pelayaran para pelaut Belanda ke berbagai belahan dunia didorong beberapa peristiwa politik dan penjelajahan samudera yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Pada tahun 1602, pemerintah Belanda mendirikan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dengan tujuan menguasai dan memperdagangkan rempah-rempah yang melimpah di wilayah Asia. VOC tidak hanya menjadi kekuatan ekonomi, namun juga memiliki pengaruh politik yang kuat. Perusahaan ini memiliki tentara pribadi, armada kapal, dan bahkan memerintah wilayah-wilayah tertentu di Asia Tenggara, seperti Batavia (Jakarta)

#### REFERENCES

- Azhar. (t.t.). Kolonial Dan Masalah Agraria Di Indonesia.
- Hasudungan, A. N. (2021). Pelurusan Sejarah Mengenai Indonesia Dijajah Belanda 350 Tahun Sebagai Materi Sejarah Kritis Kepada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 RUPAT. *Jurnal Widya Winanta: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 09(03), 129–141.
- Jayusman, I. (2019). Peranan Cina Dalam Perdagangan Di Jawa Pada Zaman VOC Abad XVII. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 02(02), 1–10.
- Mahamid, M. N. L. (2023). Urgensi Keberadaan Kota-Kota Pesisir Terhadap Kajian Sejarah Maritim Di Nusantara: Sebuah Studi Strukturalisme. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 6(2), 195–212. <https://doi.org/10.33652/handep.v6i2.373>
- Mundzir, C., Arif, M., & Aksa. (2021). Kebijakan Imigrasi Zaman Hindia Belanda (1913-1942). *Jurnal Rihla*, 09(01), 1–11.
- Noviyanti, R. (2017). Gubernur Jendral VOC Jan Pieterszoon Coen Dan Pembangunan Kota Batavia (1619- 1629). *SOSIO*, 09(01), 54–64.
- Palupi. (2020). Hoax: Pemanfaatannya Sebagian Bahan Edukasi Di Era Literasi Digital Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Skripta*, 06(01), 1–12.
- Ratih, D. (t.t.). Kota Kolonial Hindia Belanda 1800-1942: Ditinjau Dari Permasalahan Sejarah Perkotaan. *Jurnal Artenfak*, 09(01), 47–57.
- Patri, H. (2020). Membayangkan Kemenangan Nusantara Melawan Kolonialisme. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 09(02), 1–14.
- Riska, H. (2021). Sistem Pendidikan di Indonesia pada Masa Portugis dan Belanda. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 03(03), 824–829. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.470>
- Saefullah, A. (2016). Tumasik: Sejarah Awal Islam di Singapura (1200-1511 M). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 419. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.507>
- Touwe, S., & Sopacua, J. (2023). Jejak VOC dan Pembentukan Adminstrasi Pemerintahan Hindia Belanda di Pontianak Kalimantan Barat. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 08(03), 1552– 1561. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.2571>